

**PENGARUH PRICE EARNING RATIO (PER) DAN DEBT TO EQUITY  
RATIO (DER) TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE PADA  
PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)  
PADA PERIODE 2012-2016**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Program Studi Manajemen*



**Oleh:**

**Nama** : TENNO AGUNG  
**NPM** : 1405160277  
**Program Studi** : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

**MEMUTUSKAN**

Nama : TENNO AGUNG  
N P M : 1405160277  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : *PENGARUH PRICE EARNING RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016*

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Dr. Hj. SITI MUJATUN, S.E., M.M

Penguji II

RADIMAN, S.E., M.Si

Pembimbing

Ir. Satria TIRTAYASA, Ph.D

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

ADE GUNAWAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : TENNO AGUNG  
N.P.M : 1405160277  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : PENGARUH PRICE EARNING RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Ir. Satria Tirtayasa, Ph.D

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

  
Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.



  
JANURI, S.E., M.M., M.Si.

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : **TENNO AGUNG**  
NPM : **140516 0277**  
Konsentrasi : **MANAJEMEN KEUANGAN**  
Fakultas : **Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/HESP/**  
Perguruan Tinggi : **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 08.02.2018  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : TENNO AGUNG  
 N.P.M : 1405160277  
 Program Studi : MANAJEMEN  
 Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
 Judul Skripsi : PENGARUH PRICE EARNING RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PRICE TO BOOK VALUE PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
06/01/18	Latar belakang memilih judul Tabel rasio kurang ke tengah		
06/02/18	Kerangka konseptual kurang teori uji autokorelasi dihilangkan		
07/02/18	Lengkap daftar pustaka Lengkap teori bab 2		
14/03/18	Pembahasan dan gambar uji f dibuat bacaan tabel dan fitting		
10/03/18	Hasil penelitian harus ada jurnalnya		

Medan, Maret 2018  
 Diketahui /Disetujui  
 Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi  
  
 Ir. Satria Tirtayasa, Ph.D

Dr. HASRUDY TANJUNG, SE, M.Si

## ABSTRAK

**TENNO AGUNG. NPM. 1405160277. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Price to Book Value* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2012-2016, 2018. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) baik secara parsial maupun simultan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 13 perusahaan Otomotif, sedangkan sampel yang memenuhi kriteria dalam penarikan sampel untuk penelitian ini adalah berjumlah 7 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependennya adalah *Price to Book Value* (PBV).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sekunder, yaitu data yang sudah tersedia yaitu data ini berupa laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, dan Koefisien Determinasi dengan tingkat signifikan 5%. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS (Statistic Package for The Social Science) for Windows* versi 22.00.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) sebesar 57,9%, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) sebesar 49,3 %. Dan secara simultan menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV) sebesar 39,7 % pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

*Kata Kunci* : *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Book Value* (PBV)

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT karena-Nya telah memberikan rahmat terhadap penyusunan skripsi ini dan selesai tepat pada waktunya. Adapun maksud dan tujuan dari pembuatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penyajian maupun penjelasannya. Hal ini karena keterbatasan kemampuan serta kadar kemampuan yang penulis miliki.

Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Selesainya skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan beberapa pihak. Adapun hasil skripsi yang penulis lakukan diperoleh menurut informasi yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Berikut kepada yang terhormat:

1. Kepada kedua orang tua saya yang tercinta, dan keluarga yang telah banyak memberikan saya kasih sayang, motivasi, dukungan doa restu



kepada penulis, atas segala jerih payah dan pengorbanan tanpa mengenal lelah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III dan Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ir. Satrya Tirtayasa Ph.d selaku Dosen Pembimbing saya yang telah membantu menyelesaikan dan menyempurnakan hasil skripsi ini.
8. Seluruh pegawai pada tempat penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI).
9. Bapak/ibu staff pengajar dan administrasi pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Kepada seluruh teman – teman ku kelas D Manajemen Pagi angkatan 2014.
11. Kepada Sahabat-sahabat tersayang saya yang selalu memberikan semangat yang tiada henti dan motivasi yaitu Agung Yuda, Zaiful Islami, Putry

Yanti S,M , Hazmi Medina S,M , Ayu Pramana Lestari S,M , Mahrani S,M , Khairunnisa Rambe S,M , Ari irawan , Mayang Sari S,M , Asi , Ade, evita, Kiky Ariska S,M , AdeLita Lestari S,Ak., Nanda Syafitri S,Ak., Anita Prathywi S,Ak., Bella Gil S,Ak., Sri Rahayu S,Ak , Hotlida S.Ak., Putri , Abdul Aziz S,M, Arifman, Triwika, Desi, Adjeng, Novi Asti S.M., Riri Agustin , faisal, Indun, Dwi, Nanda Yulisa S,M., Nurul Aini, Alfy Syahri, Ananda Febriani, Widia dan teman-teman yang lainnya.

12. Kepada teman-teman touring saya my touring my adventure, gorga sumut, jelajah sumut, mtma sumut, pencinta alam, petualang sejati, yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

*Amin Ya Rabbal' alamin.*

Medan, Maret 2018

Penulis

**TENNO AGUNG**

**NPM:1405160277**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	20
C. Batasan Masalah dan Rumusah Masalah .....	21
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>24</b>
A. Uraian Teori .....	24
1. <i>Price to Book Value</i> .....	24
a. Pengertian <i>Price to Book Value</i> .....	24
b. Tujuan dan Manfaat <i>Price to Book Value</i> .....	27
c. Faktor yang mempengaruhi <i>Price to Book Value</i> .....	28
d. Pengukuran <i>Price to Book Value</i> .....	30
2. <i>Price Earning Ratio</i> .....	32
a. Pengertian <i>Price Earning Ratio</i> .....	32
b. Tujuan dan Manfaat <i>Price Earning Ratio</i> .....	33
c. Faktor yang mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i> .....	33
d. Pengukuran <i>PER (Price Earning Ratio)</i> .....	34
3. <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	36
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	36
b. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	37
c. Faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	38
d. Pengukuran <i>DER Debt to Equity Ratio</i> .....	43
B. Kerangka Konseptual .....	45
C. Hipotesis.....	51
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan Penelitalan .....	53
B. Defenisi Operasional .....	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
D. Populasi dan Sampel .....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	59

1. Uji Asumsi Klasik .....	59
a. Uji Normalitas .....	60
b. Uji Multikolinearitas.....	61
c. Uji Heterokedasititas.....	61
2. Analisis Regresi Linier Berganda .....	62
3. Pengujian Hipotesis .....	63
a. Uji t .....	63
b. Uji f .....	64
4. Koefisien Determinasi (R-Square) .....	67
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
A. Hasil Penelitian .....	68
1. Deskripsi Data .....	68
2. Analisis Data .....	73
a. Uji Asumsi Klasik.....	73
b. Analisis Regresi Linier Berganda.....	79
c. Pengujian Hipotesis .....	80
d. Koefisien Determinasi .....	85
B. Pembahasan .....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I.1	: Rata-rata Total Hutang, Total Modal, Aset Lancar, Hutang Lancar, Laba Setelah Pajak PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Periode 2007 – 2016.....	4
Tabel III.1	: Jadwal Kegiatan Penelitian .....	39

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Paradigma Penelitian .....	35
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t .....	46
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F .....	47

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebuah perusahaan yang didirikan memiliki tujuan yang jelas, salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Ada beberapa tujuan yang didirikan suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah kemakmuran pemegang saham. Yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam perusahaan ini penulis memilih perusahaan otomotif Karena nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan Manajemen keuangan menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang diambil perusahaan, antara lain keputusan investasi, dan keputusan pendanaan. Suatu kombinasi yang optimal atas keduanya akan memaksimumkan nilai perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran kekayaan pemegang saham.

Dikutip dari (Tribunnews.com) Saat ini industri perusahaan otomotif dipandang sebagai salah satu sektor industri non-migas yang memberi kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. per akhir 2016 lalu industri otomotif tercatat menyumbang 10,47 persen dari total PDB nasional buat negara. Sektor industri ini juga tergolong padat karya dan telah membuka peluang bagi

banyak tenaga kerja lokal. Penyerapan tenaga kerja sektor industri ini cukup besar. Pada 2016, Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja mencapai 1,5 juta. “Jumlah itu terdistribusi pada berbagai sektor, mulai dari industri perakitan, industri komponen lapis pertama, kedua, dan ketiga, sampai di tingkat bengkel resmi *sales, service, dan spare parts,*” ujarnya.

Selain itu, rantai industri otomotif dari hulu ke hilir juga melibatkan banyak sektor industri lain. Wakil Presiden Jusuf Kalla, seperti dikutip *Kompas.com*, bahkan pernah mengatakan bahwa jika industri otomotif berkembang maka sektor industri pendukungnya juga akan ikut berkembang. Tidak berlebihan jika industri otomotif saat ini termasuk ke dalam sebelas sektor industri non-migas yang dijadikan prioritas untuk dikembangkan pemerintah dan disebut sebagai barometer laju ekonomi nasional. Perjalanan industri otomotif hingga menjadi salah satu sektor yang diperhitungkan di tanah air dimulai empat dekade lalu. Tepatnya tahun 1969 hingga awal 1970-an ketika pemerintah membuka keran impor komponen mobil maupun mobil utuh dari negara-negara produsen otomotif ke tanah air melalui perusahaan Agen Pemegang Merek (APM).

Menurut Harmono (2011, hal 220), salah satu argumentasi bahwa manajer keuangan harus lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan biaya kesempatan atas pendanaan persediaan adalah keputusan persediaan harus di perlakukan seperti keputusan aktiva lainnya, dengan memperhitungkan keuntungan dan risikonya dalam kerangka penganggaran modal. Jika kebijakan persediaan dilakukan dengan benar maka akan menghasilkan pengelolaan persediaan optimal,



namun dampak pada pemaksimalan nilai perusahaan sampai saat ini masih belum final.

Menurut hasil penelitian Hidayat (2010), keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa keputusan investasi itu penting, karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Keputusan lain yang berkenaan dengan nilai perusahaan adalah keputusan investasi, dimana keputusan investasi dalam hal ini adalah investasi jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu. Keuntungan yang tinggi disertai dengan risiko yang bisa dikelola, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti menaikkan kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi seorang manajer maupun bagi seorang investor. Bagi seorang manajer nilai perusahaan merupakan suatu tolak ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Apabila seorang manajer mampu untuk meningkatkan perusahaan maka manajer tersebut telah menunjukkan kinerja baik bagi perusahaan. Selain itu, secara tidak langsung manajer ini telah mampu untuk meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

Sedangkan bagi investor peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap perusahaan. Dan jika seorang investor sudah memiliki suatu pandangan yang baik terhadap perusahaan maka investor tersebut

akan tertarik untuk berinvestasi sehingga hal ini akan membuat harga saham perusahaan mengalami peningkatan.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan berupa tingkat bunga, fluktuasi nilai valas dan keadaan pasar modal. Namun nilai perusahaan juga dapat turun oleh faktor eksternal tersebut, misalnya keadaan krisis moneter yang menyebabkan tidak lakunya saham di bursa efek. Tidak lakunya saham bagi perusahaan dapat mengakibatkan turunnya nilai perusahaan bagi perusahaan yang telah go public.

Nilai perusahaan dapat dinilai dengan permintaan terhadap perusahaan tersebut. Sedangkan faktor internal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan berupa pembayaran pajak, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, resiko keuangan serta nilai aktiva. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka akan dipandang baik oleh para calon investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan, demikian pula sebaliknya. Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *Price Book Value* (PBV) yang merupakan hubungan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham.

Peneliti memilih rasio PBV ini karna nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat, dan salah satu indikator fundamental dari sebuah saham adalah price per book value yang banyak digunakan oleh para investor atau analis untuk mengetahui nilai wajar saham. Indikator ini didapat dengan membagi harga saham yang ada dipasar saham dengan nilai book value dari saham tersebut. Saham yang

memiliki rasio PBV yang besar bisa dikatakan memiliki valuasi yang tinggi (overvalue) sedangkan saham yang memiliki PBV dibawah 1 memiliki valuasi yang rendah alias undervalue.

Didalam buku Hani (2015, hal 125) menyatakan Nilai Perusahaan (PBV) merupakan hubungan antara harga saham dan nilai buku perlembar saham. Rasio ini juga bisa dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham karena secara teoritis nilai pasar suatu sham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan nilai bukunya, PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan suatu nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan Nilai Perusahaan semakin baik dan sebaliknya, semakin rendah nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tidak baik, sehingga persepsi para investor terhadap perusahaan juga tidak baik.

Berikut ini tabel harga saham dan nilai buku pada perusahaan Otomotif periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.1**  
**Harga per Lembar Saham**  
**2012-2016**

kode Emiten	Harga Per Lembar Saham				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	7600	6800	7425	6000	8275
AUTO	3700	3650	4200	1600	2050
BRAM	3000	2250	5000	4680	6675
GDYR	12000	1900	1600	2725	1920
GJTL	3000	1680	1425	530	1070
IMAS	5300	4900	4000	2365	1310
INDS	4200	2140	1600	350	810
<b>RATA-RATA</b>	<b>5542,86</b>	<b>3331,43</b>	<b>3607,14</b>	<b>2607,14</b>	<b>3158,57</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

**Tabel 1.2**  
**Book Value**  
**2012-2016**

Kode Emiten	Book Value				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	2218,53	2622,99	2972,17	3125,82	3255,72
AUTO	1422,56	1983,25	2103,14	2105,56	2134,06
BRAM	3645,01	4440,68	4937,11	5958,36	562151,67
GDYR	12436,63	16826,63	17561,32	19834,17	1796,27
GJTL	1572,08	1642,66	1716,97	1547,91	1651,2
IMAS	2359,23	2408,39	2432,67	2421,85	2215,77
INDS	3608,17	3338,79	2786,01	2924,25	3110,13
RATA-RATA	3.894,60	4.751,91	4.929,91	5.416,85	82.330,69

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa harga per lembar saham dari keseluruhan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dari 7 perusahaan, mengalami fluktuasi dari tahun 2012 s/d 2016. Oleh karena itu penyebab harga saham naik atau turun juga bisa disebabkan karena di manipulasi pasar. Seorang investor dengan “peluru banyak“ mungkin saja memanipulasi melalui pemberitaan di media dengan harapan harga saham tertekan turun, atau harga saham merangkak naik. Ini juga sering disebut dengan istilah rumor. Namun penyebab oleh karena faktor manipulasi pasar tidak akan bertahan lama. Fundamental perusahaan yang tercermin dilaporan keuangan akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya. Namun terjadinya fluktuasi harga saham ini disebabkan salah satunya adalah karena pengukuran nilai saham itu sendiri yang hampir tidak pernah menggunakan indikator fundamental kinerja dan keuangan perusahaan itu sendiri.

Kemudian Book Value perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dapat dilihat dari tabel diatas bahwa Book Value (nilai buku) perusahaan otomotif

mengalami fluktuasi, tapi lebih cenderung mengalami peningkatan. Namun indikator ini sering dipergunakan untuk menganalisa saham-saham yang akan listing di bursa. Investor sering melihat bahwa book value kerap menjadi acuan pelaku pasar. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi book value berarti semakin mahal nilai saham tersebut dan semakin rendah book value berarti semakin rendah nilai saham tersebut.

Nilai buku akan bergerak mengikuti kinerja atau performance perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Disebutkan diatas, bahwa nilai buku per saham merupakan perbandingan nilai ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku per saham juga berarti perbandingan nilai kekayaan bersih (total asset dikurangi kewajiban) dengan jumlah saham. Dengan melihat komponen ekuitas dapat diketahui bahwa nilai book value (BV) perusahaan selalu bergerak, jika kinerja perusahaan tumbuh dengan laba bersih yang semakin besar semestinya book value juga tumbuh positif.

Kemudian harga saham di bagi dengan nilai buku akan menghasilkan rasio Price to Book Value . Berikut tabel Price to Book Value perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yaitu :

**Tabel 1.3**  
**PBV (Price to Book Value)**  
**Perusahaan Otomotif 2012-2016**

kode perusahaan	PBV					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	3,43	2,59	2,50	1,92	2,54	2,60
AUTO	2,60	1,84	2,00	0,76	0,96	1,63
BRAM	0,82	0,51	1,01	0,79	0,01	0,63
GDYR	0,96	0,11	0,09	0,14	1,07	0,47
GJTL	1,91	1,02	0,83	0,34	0,65	0,95
IMAS	2,25	2,03	1,64	0,98	0,59	1,50
INDS	1,16	0,64	0,57	0,12	0,26	0,55
<b>Rata-rata</b>	<b>1,88</b>	<b>1,25</b>	<b>1,23</b>	<b>0,72</b>	<b>0,87</b>	<b>1,19</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan data yang diperoleh pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia fenomena yang terjadi dalam perusahaan otomotif periode 2012-2016 diatas Nilai rata-rata PBV perusahaan otomotif sebesar 1,19 Sama halnya bila dilihat dari perusahaan juga mengalami fluktuasi dan akan tetapi lebih cenderung mengalami penurunan.

Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan PBV price to book value mengalami penurunan dari tahun 2012 s/d 2016. Kecenderungan ini mengakibatkan menurunnya minat para investor untuk menanamkan modal mereka di perusahaan. Sehingga modal perusahaan menurun dan mengakibatkan rendahnya para investor. Pada dasarnya nilai perusahaan menjadi modal utama dari sebuah perusahaan untuk meningkatkan laba dari perusahaan, PBV menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan menciptakan nilai perusahaan yang relatif tinggi terhadap jumlah modal yang di investasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai di mata para pemegang saham. Nilai perusahaan yang baik dapat membuat persepsi investor baik pula terhadap perusahaan.

Rasio nilai pasar yang berhubungan dengan harga saham perusahaan terhadap laba, arus kas dan nilai buku persahamnya. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan proyek perusahaan dimasa depan. Rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal, dari rasio tersebut antara lain *Price Earning Ratio* (PER). Investasi/investor merupakan kegiatan seseorang atau badan yang memiliki dana atau modal untuk ditanamkan kepada pihak lain dengan tujuan memberikan keuntungan di masa mendatang.

Investasi memiliki dua jenis, yang pertama yaitu investasi riil yang meliputi aktiva riil seperti emas, perak, properti, dll. Investasi yang kedua yaitu investasi keuangan yang didalamnya memperjualbelikan surat-surat berharga berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas. Saham menawarkan keuntungan bagi investor yang mengeluarkan dana untuk berinvestasi di dalamnya yaitu dividen dan capital gain, sedangkan resiko yang harus dihadapi oleh investor ketika berinvestasi saham adalah capital loss. Terdapat dua teknik untuk menganalisis saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal merupakan analisis pasar sekuritas yang memusatkan perhatian pada indeks saham, statistik atau harga pasar, sedangkan analisis fundamental mempelajari data-data fundamental seperti data keuangan perusahaan.

Alasan peneliti memakai analisis fundamental dan menggunakan rasio PER adalah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana data keuangan perusahaan dapat dijadikan dasar sebagai analisis saham di suatu perusahaan. Analisis fundamental memiliki dua jenis pendekatan, pendekatan present value

dan pendekatan PER. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan PER.

PER merupakan sebuah rasio yang menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan EPS. Penghitungan PER dilakukan dengan cara mencari nilai intrinsic saham kemudian membandingkan dengan harga pasar saham, sehingga dapat diketahui kondisi perusahaan apakah mengalami overvalued, correctly valued, atau undervalued. Rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal, dari rasio tersebut antara lain *Price Earning Ratio* (PER).

PER adalah harga nilai per lembar saham, indikator ini secara praktis telah dipublikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar laporan keuangan bagi perusahaan public diindonesia. Oleh karna itu pemahaman terhadap PER penting dilakukan dan bisa dijadikan sebagai salah satu indicator nilai perusahaan dalam model penelitian.

Menurut Harmono (2014, hal 59) manfaat dari PER dapat dijadikan dasar penilaian dari sekuritas, dimana untuk mengetahui kondisi under value (nilai pasar lebih rendah dibanding dengan nilai intrinsiknya dan sebaliknya *over value*, yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dengan tetap memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari.



Berikut ini tabel *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan Otomotif periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.4**  
**Harga per Lembar Saham**  
**2012-2016**

kode Emiten	Harga Per Lembar Saham				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	7600	6800	7425	6000	8275
AUTO	3700	3650	4200	1600	2050
BRAM	3000	2250	5000	4680	6675
GDYR	12000	1900	1600	2725	1920
GJTL	3000	1680	1425	530	1070
IMAS	5300	4900	4000	2365	1310
INDS	4200	2140	1600	350	810
<b>RATA-RATA</b>	<b>5542,86</b>	<b>3331,43</b>	<b>3607,14</b>	<b>2607,14</b>	<b>3158,57</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

**Tabel 1.5**  
**Laba Per Lembar Saham**  
**2012-2016**

Kode Emiten	Laba Per Saham				
	2012	2013	2014	2015	2016
ASII	479,73	479,63	473,80	357,31	374,37
AUTO	294,60	208,78	180,85	66,10	58,84
BRAM	484,50	131,63	381,28	339,15	39.375,08
GDYR	1.574,09	1.386,93	831,62	(39,67)	36,45
GJTL	324,91	34,53	77,44	(89,91)	167,28
IMAS	371,58	192,55	(46,36)	(16,54)	(81,47)
INDS	425,61	278,67	193,02	1,44	69,95
<b>RATA-RATA</b>	<b>565,00</b>	<b>387,53</b>	<b>298,81</b>	<b>88,27</b>	<b>5.714,36</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa harga per lembar saham dari keseluruhan perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dari 7 perusahaan, mengalami fluktuasi dari tahun 2012 s/d 2016. Oleh karena itu penyebab harga saham naik atau turun juga bisa disebabkan karena di manipulasi pasar. Seorang

investor dengan “peluru banyak“ mungkin saja memanipulasi melalui pemberitaan di media dengan harapan harga saham tertekan turun, atau harga saham merangkak naik. Ini juga sering disebut dengan istilah rumor. Namun penyebab oleh karena faktor manipulasi pasar tidak akan bertahan lama. Fundamental perusahaan yang tercermin dilaporan keuangan akan mengambil kendali terhadap tren harga sahamnya. Namun terjadinya fluktuasi harga saham ini disebabkan salah satunya adalah karena pengukuran nilai saham itu sendiri yang hampir tidak pernah menggunakan indikator fundamental kinerja dan keuangan perusahaan itu sendiri.

Kemudian laba per lembar saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dapat dilihat dari tabel diatas bahwa dari 7 perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya terdapat 3 tahun yang mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 s/d 2015 hal ini dikarenakan karena laba bersih menurun dan jumlah saham yang beredar tetap.

Jika EPS meningkat berarti keuntungan yang diperoleh investor pada perlembar saham semakin besar dan sebaliknya jika EPS menurun berarti keuntungan yang diperoleh investor semakin kecil. Kemudian jika EPS meningkat, berarti perusahaan mampu menghasilkan kenaikan laba bersih sehingga investor akan memperoleh keuntungan laba perlembar saham yang semakin besar. Namun menurunnya laba perlembar saham yang terjadi pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI diatas berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan kenaikan laba bersih sehingga investor cenderung akan memperoleh keuntungan laba per lembar saham sedikit. Oleh karena itu harga saham dan laba perlembar saham akan mengetahui seberapa besar para investor

cenderung menginvestasi kan dana perusahaan guna untuk mengetahui keuntungan yng diperoleh perusahaan juga para pemegang saham. Namun harga saham di bagi dengan laba per lembar saham akan menghasilkan rasio *PER (Price Earning Ratio)* dan berikut tabel *price earning ratio* di bawah ini :

**Tabel 1.6**  
**Price Earning Ratio (PER)**  
**Perusahaan Otomotif**  
**2012-2016**

kode perusahaan	PER					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	15,84	14,18	15,67	16,79	22,10	16,92
AUTO	12,56	17,48	23,22	24,21	34,84	22,46
BRAM	6,19	17,09	13,11	13,80	0,17	10,07
GDYR	7,62	1,37	1,92	-68,69	52,67	-1,02
GJTL	9,23	48,65	18,40	-5,89	6,40	15,36
IMAS	14,26	25,45	-86,28	-142,99	-16,08	-41,13
INDS	9,87	7,68	8,29	243,06	11,58	56,10
<b>Rata-rata</b>	<b>10,80</b>	<b>18,84</b>	<b>-0,81</b>	<b>11,47</b>	<b>15,95</b>	<b>11,25</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan data yang diperoleh pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia fenomena yang terjadi dalam perusahaan otomotif periode 2012-2016 diatas bahwa keputusan investasi diukur dengan PER. Nilai rata-rata PER perusahaan otomotif sebesar 11,25. Apabila dilihat dari setiap tahunnya nilai PER yang berada di bawah rata-rata terjadi pada tahun 2012 sebesar 10,80 dan tahun 2014 sebesar -0,81 dan selebihnya berada diatas nilai rata-rata.

Nilai PER (*Price Earning Ratio*) menunjukkan bahwa harga saham perusahaan semakin murah dan keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham mengalami penurunan karena nilai PER nya rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu meningkatkan pertumbuhan laba diperusahaan sehingga menyebabkan nilai perusahaan menurun. Dan ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif tidak mampu menjaga nilai *Price*

*Earning Ratio* (PER) agar tetap mengalami peningkatan. Karna Bagi para Investor semakin tinggi nilai PER maka perusahaan dapat dikatakan mampu meningkatkan pertumbuhan laba yang diharapkan.

Namun Dalam menentukan alternatif keputusan pendanaan dapat menentukan bagaimana suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya agar mampu sejalan dengan perkembangan yang sedang dihadapinya yaitu membutuhkan modal yang digunakan untuk melakukan pembiayaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan itu sehari-hari baik untuk melakukan investasi maupun untuk keperluan lainnya. Besar kecilnya modal yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung dari besar kecilnya biaya akan dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri. Peristiwa tersebut mengakibatkan perusahaan memerlukan keputusan pendanaan yang baik untuk menentukan pertimbangan-pertimbangan dalam mengukur jumlah dana yang dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan agar perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya atau bagaimana perusahaan membiayai aktivitya serta untuk mencapai tingkat laba perusahaan yang maksimal.

Fenomena yang sering dihadapi oleh para manajer keuangan dalam melakukan keputusan pendanaan adalah bagaimana cara perusahaan dapat memperoleh sumber dana serta resiko yang akan dihadapi perusahaan. Untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, yang akan menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan kombinasi yang menguntungkan antara sumber dana dari ekuitas dengan dana yang berasal dari hutang jangka panjang. Jika perusahaan meningkatkan jumlah hutang sebagai sumber dananya

hal ini dapat meningkatkan leverage keuangan dan resiko keuangan maka di upayakan tingkat pengembalian atas dana yang di tanamkan cepat kembali.

Hal ini berhubungan dengan aset suatu nilai perusahaan di danai atau di biayai dengan hutang maka modal perusahaan dapat di jadikan sebagai suatu jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Dalam hal tersebut dapat di ukur dengan cara menggunakan rasio leverage di mana terdapat salah satu alat ukurnya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini keputusan pendanaan dapat diukur dengan menggunakan ratio perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan tingkat resiko suatu perusahaan, semakin tinggi ratio DER akan semakin tinggi resiko suatu perusahaan karena pendanaan dari unsur hutang lebih besar daripada ekuitas. Investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER tertentu, besarnya kurang dari 1 karena jika lebih besar dari 1 menunjukkan resiko perusahaan semakin meningkat.

Peneliti tertarik menjadikan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan pada perusahaan otomotif sebagai bahan penelitian karena perusahaan otomotif merupakan perusahaan yang memproduksi berbagai jenis barang produksi di dalam persaingan dan terbatasnya sumber daya yang dimiliki maka perusahaan otomotif ini dituntut untuk melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang terdapat di dalam perusahaan agar mampu bekerja secara efektif dan efisien, sehingga para manajer perusahaan dituntut untuk melakukan keputusan pendanaan yang maksimal agar para manajer mampu untuk menghimpun dana baik, dalam arti keputusan pendanaan tersebut merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan.

DER adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan memakai pendanaan yang diperoleh melalui hutang jika dibandingkan dengan pendanaan yang diperoleh melalui modal sendiri.

Menurut Kasmir (2010, hal. 157) "Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang di gunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan di biayai dari utang." Menurut Syamsuddin (2009) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang di sediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Namun DER Debt to equity ratio dapat di hasilkan melalui total liabilities di bagi dengan total equitas dan berikut tabel nya :

**Tabel 1.7**  
**Total liabilitas**  
**2012-2016**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Total Liabilitas</b>				
	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
ASII	75,799,	88,352	97,241	105,161	110,403
AUTO	3,205,631	4,895,682	5,138,080	4,796,770	4,903,902
BRAM	86,356,415	91,543,671	109,402,632	102,097,679	112,618,311
GDYR	62,158,076	49,903,040	62,895,398	50,652,255	46,840,216
GJTL	5,194,057	6,843,853	6,283,252	6,602,281	7,517,152
IMAS	9,813,158	11,634,955	11,845,370	12,192,274	11,639,697
INDS	867,620,153	1,086,590	975,954,232	992,929,224	981,694,103
<b>Rata-rata</b>	<b>1,635,552</b>	<b>1,939,184</b>	<b>1,974,259</b>	<b>2,032,073</b>	<b>1,939,978</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

**Tabel 1.7**  
**Total Ekuitas**  
**2012-2016**

<b>Kode Emiten</b>	<b>Total Ekuitas</b>				
	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
ASII	89,814	106,188	120,324	126,533	139,906
AUTO	5,485,099	9,425,919	10,136,557	10,143,426	10,536,558
BRAM	169,623,187	162,861,249	178,650,710	182,933,781	197,744,650
GDYR	52,730,292	56,225,906	57,897,562	55,482,077	56,277,449
GJTL	5,478,384	5,724,343	5,983,292	5,394,142	5,848,177
IMAS	5,708,445	6,659,870	6,727,022	6,697,091	6,709,818
INDS	1,136,572	1,752,865	1,828,318	1,919,038	2,068,063
<b>RATA-RATA</b>	<b>977,893,048</b>	<b>1,201,852</b>	<b>1,222,227</b>	<b>1,230,912</b>	<b>1,254,021</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan data yang diperoleh pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia fenomena yang terjadi dalam perusahaan otomotif periode 2014 dan 2015 mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu melunasi hutang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan dalam masa yang akan datang dari pihak lain. Meningkatnya hutang juga berdampak pada bertambahnya jumlah kewajiban yang harus di bayar oleh perusahaan.

Kemudian pada ekuitas perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya , hal ini dikarenakan ekuitas perusahaan otomotif tidak dapat mengimbangi jumlah utang dan menyebabkan penambahan pada kewajiban perusahaan karena sebagian besar ekuitas di danai oleh hutang, Dengan bertambahnya utang maka akan bertambah jumlah beban bunga dan keharusan perusahaan dalam membayar pinjamannya.

Bagi investor hal tersebut merupakan fenomena yang akan mempengaruhi mereka untuk mempercayai perusahaan tersebut dalam menanamkan modalnya kembali. dan total liabilitas di bagi dengan total ekuitas akan menghasilkan rasio DER, dengan demikian adapun rasio DER pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.



Berikut ini tabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Otomotif periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.3**  
***Debt to Equity Ratio* (DER)**  
**Perusahaan otomotif**  
**2012-2016**

No	KODE EMITEN	DER					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	1.03	1.02	0.96	0.94	0.93	0.98
2	AUTO	0.62	0.32	0.42	0.41	0.43	0.44
3	BRAM	0.36	0.47	0.73	0.6	0.50	0.53
4	GDYR	1.35	0.98	1.17	1.15	1.10	1.15
5	GJTL	1.35	1.68	1.68	2.25	2.12	1.82
6	IMAS	2.08	2.35	2.49	2.71	3.28	2.58
7	INDS	0.46	0.25	0.25	0.33	0.20	0.30
	<b>Rata-rata</b>	1.04	1.01	1.10	1.20	1.22	1.11

**Sumber: Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012 s/d 2016. Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 1,11.

Hal ini menunjukkan kenaikan *Debt to Equity Ratio* disebabkan adanya kenaikan rata-rata total hutang dan diikuti lebih besar dari rata-rata total ekuitas. Hal ini juga mengindikasikan bahwa ada dorongan oleh hutang terhadap pembiayaan perusahaan khususnya total aktiva perusahaan. Besarnya penggunaan hutang terhadap pemilik modal sendiri menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap kreditor dan akan berpengaruh kepada struktur modal perusahaan tersebut sehingga mengurangi laba disetiap perusahaan tersebut. Hal

ini berdampak pada perusahaan yang berarti perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal.

DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk bagi perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi laba perusahaan. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik, sehingga membuat kinerja perusahaan semakin baik karena menyebabkan tingkat pengendalian yang tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan DER yang rendah.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai **“Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Price to Book Value* Pada Perusahaan otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan harga saham pada tahun 2013 dan 2015.  
Menunjukkan dapat merugikan bagi seorang investor
2. Terjadinya penurunan laba per lembar saham pada tahun 2013 s/d 2015.  
Menunjukkan laba bersih perusahaan menurun dan jumlah saham yang beredar tetap dan sehingga keuntungan yang diperoleh investor semakin kecil

3. Terjadinya penurunan Price to Book Value perusahaan otomotif pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan perusahaan belum berhasil memuaskan para pemegang saham
4. Adanya penurunan *price earning ratio* perusahaan otomotif pada tahun 2014. Menunjukkan perusahaan belum mampu meningkatkan pertumbuhan laba diperusahaan, sehingga menyebabkan harga saham diperusahaan menjadi murah
5. Adanya peningkatan total hutang pada tahun 2014 dan 2015. Menunjukkan perusahaan belum mampu melunasi hutang dan meningkatkan hutang akan berdampak pada bertambahnya jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan
6. Adanya peningkatan nilai rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan otomotif untuk tahun 2015 dan 2016 menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kreditor semakin tinggi.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada pada penulis maka penulis memfokuskan dan membatasi masalah dalam penelitian ini pada pengaruh *PER* (*price earning ratio*), dan *DER* (*debt to equity ratio*) terhadap Price to Book Value (PBV).

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- a) Apakah *PER (Price Earning Ratio)* berpengaruh terhadap *PBV (Price to Book Value)* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b) Apakah *DER (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh terhadap *PBV (Price to Book Value)* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c) Apakah *PER (Price Earning Ratio)*, dan *DER (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh secara simultan terhadap *PBV (Price to Book Value)* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh bukti apakah:

- a) Untuk menganalisis pengaruh *PER (Price Earning Ratio)* terhadap *Price to Book Value (PBV)*.
- b) Untuk menganalisis pengaruh *DER (Debt to Equity Ratio)* terhadap *Price to Book Value (PBV)*.
- c) Untuk menganalisis pengaruh *PER (Price Earning Ratio)*, dan *DER (Debt to Equity Ratio)* terhadap *Price to Book Value (PBV)*.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a) Manfaat teoritis, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang teori-teori *PER (Price Earning Ratio)*, dan *DER (Debt to Equity Ratio)*, terhadap *Price to Book Value (PBV)*.
- b) Manfaat praktis, hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemikiran berupa saran-saran yang menyangkut tentang informasi pada perusahaan khususnya mengenai *PER (Price Earning Ratio)*, dan *DER (Debt to Equity Ratio)* terhadap *PBV (Price to Book Value)*.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah mengenai *PER (Price Earning Ratio)*, dan *DER (Debt to Equity Ratio)* terhadap *Price to Book Value (PBV)*. serta menambah pengetahuan bagi yang membacanya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Price to Book Value**

###### **a. Pengertian Price to Book Value**

Rasio *Price to Book Value* (PBV) adalah suatu nilai yang digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham relatif lebih mahal atau lebih murah bila dibandingkan dengan harga saham lainnya. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya tinggi biasanya menjual sahamnya dengan penggandaan nilai buku yang lebih tinggi dari pada perusahaan lain yang tingkat pengembaliannya rendah.

Menurut Sihombing (2008, hal 95), menyatakan bahwa: *Price to Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama.

Rasio *Price to Book Value* (PBV) ini membandingkan antara *market value* dengan *Book Value* suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *Book Value*-nya.

Pada umumnya, alasan utama dari dibentuknya atau didirikannya sebuah perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Adapun cara mengukur tingkat kemakmuran para pemegang saham adalah melalui nilai perusahaan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV).

Sedangkan menurut Rahadjo (2009, hal. 80), menyatakan bahwa:

Rasio harga pasar atas nilai buku (*Price to Book Value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. Nilai yang lebih kecil dari satu berarti bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga pasar saham. Harga saham dan nilai perusahaan mengikhtisarkan penilaian kolektif investor tentang seberapa baik keadaan suatu perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan yang mampu bertahan adalah perusahaan yang memiliki nilai tambah selain dari kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan kinerja yang tinggi. Nilai perusahaan tercermin dari bagaimana perusahaan tersebut mampu memberikan manfaat dan pengaruh positif dari segala aspek. Sehingga keberadaannya sangat diharapkan memberikan kontribusi bagi kemakmuran pihak-pihak yang berkepentingan langsung maupun tidak langsung.

Menurut Brigham dan Houtson (2012, hal.7) nilai perusahaan didefinisikan sebagai tujuan utama dari keputusan manajerial dengan mempertimbangkan resiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa perusahaan.

Dalam konteks tertentu manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Tujuan untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan selain dari tujuan operasi perusahaan dapat dilihat sebagai tujuan dari jangka panjang. Selain meningkatkan kekayaan perusahaan tujuan lain dari suatu perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan para pemegang saham dimana dari tujuan tersebut dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Harmono (2014, hal. 50) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara rill.

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian sebuah perusahaan untuk menaikkan laba perusahaan sehingga mensejahterakan para pelaku bisnis yang ada didalam perusahaan.

Menurut Utari, dkk (2014, hal. 315) “nilai ialah suatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan diperjuangkan. Nilai perusahaan adalah hasil kerja perpaduan kapital dan tenaga kerja”. Setiap kegiatan operasi perusahaan mengharapkan hasil. Di balik hasil itu terdapat resiko, jika hasil yang diharapkan itu tidak dapat diwujudkan.

Pengertian-pengertian ini menunjukkan bahwa nilai saham suatu perusahaan dihargai diatas nilai bukunya, dimana semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah *Price to Book Value* akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan PBV adalah tolak ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap suatu perusahaan. Apakah mahal atau



murah bila dibandingkan dengan saham lainnya. Jika diakui baik harga saham akan meningkat, jika diakui kurang baik oleh pasar harga saham akan menurun.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Price to Book Value***

Dalam arti luas nilai perusahaan merupakan alat ukur yang digunakan para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang dituju. Dalam hal ini perusahaan harus memiliki tujuan dan manfaat yang baik bagi perusahaan, sehingga bias menjadi bahan pertimbangan bagi para investor.

Menurut Hery (2016, hal.1) tujuan dari operasional perusahaan adalah memaksimalkan profit. Disamping itu, ada juga jenis perusahaan memang kegiatan usahanya lebih diprioritaskan pada pelayanan secara maksimal kepada masyarakat.

Pada hakekatnya setiap perusahaan menginginkan profit yang tinggi untuk mensejahterakan perusahaan dan para pemegang saham. Akan tetapi hal ini kembali lagi kepada kinerja dari perusahaan tersebut dalam mencapai keuntungan yang maksimal.

Sedangkan menurut Kasmir (2010, hal.10) tujuan memaksimalkan nilai saham perusahaan akan memberikan keuntungan baik pemegang saham. Artinya dengan meningkatkan nilai saham maka otomatis pemegang saham akan bertambah makmur, namun apabila terjadinya penurunan nilai saham maka akan merugikan pemegang saham dan akan kehilangan keuntungan dan nilai sahamnya.

Kesejahteraan para pemegang saham merupakan tujuan dari keuangan perusahaan dan hal ini tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan nilai

perusahaan. Karena nilai perusahaan yang tinggi menjadi jaminan kesejahteraan bagi perusahaan maupun investor.

Sedangkan manfaat nilai perusahaan bisa dilihat, menurut (Kasmir, 2010 hal. 8). Keuntungan dengan meningkatnya Nilai saham Perusahaan adalah perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan (perbankan) untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih lunak dan kepercayaan dari para supplier.

Keuntungan meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga perusahaan memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan (perbankan) untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih mudah dan kepercayaan dari para supplier, merupakan manfaat dari nilai perusahaan itu sendiri dan ini merupakan keuntungan yang akan di dapat oleh perusahaan.

Kemakmuran pemegang saham menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi sehingga para investor berpeluang memiliki kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan nilai perusahaan sebenarnya adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga menarik para investor menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Priceto Book Value***

Menurut hasil penelitian Afredo Mahendra (2011) Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan,

keunikan perusahaan, nilai aktiva, dividen, penghematan pajak, struktur modal, fluktuasi nilai tukar, dan keadaan pasar modal.

Nilai perusahaan menggambarkan kondisi intern keseluruhan perusahaan. Baik buruknya keadaan perusahaan akan tercermin dari nilai perusahaan tersebut. Akan tetapi nilai perusahaan sekarang akan memperlihatkan nilai perusahaan yang akan datang, karena hal ini bersifat berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Kasmir (2008, hal.196) profitabilitas juga dapat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga *profit* yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya profit ini yang akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Pada dasarnya profitabilitas memiliki kemampuan menghasilkan laba perusahaan, tapi bila kita lihat kembali profitabilitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena profitabilitas mampu mengukur laba yang didapatkan oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Salvatore (2011, hal. 11) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya: keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan bukan hanya bisa ditingkatkan oleh laba akan tetapi juga bisa ditingkatkan oleh

keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga membuat para investor tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

#### **d. Pengukuran *Price to Book Value* (PBV)**

Nilai perusahaan pada penelitian diproksikan dengan *Price to Book Value*(PBV). *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Prospek perusahaan yang menjanjikan kebaikan dimasa mendatang, akan membuat para investor yakin terhadap dana yang ditanamnya ke perusahaan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 151) untuk mengukur nilai perusahaan dapat menggunakan rasio PBV, rasio ini menjelaskan bahwa harga pasar suatu saham dalam nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar\ Per\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa pendekatan alternative juga bisa dipakai dalam rasio ini untuk menilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu

saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Agar bisa melihat atau mencerminkan nilai dari suatu perusahaan yang dapat dilihat dari harga sahamnya

Menurut Hani (2014, hal, 77) *Price Book Value* diukur dengan rasio pasar terhadap nilai buku (*market to book value ratio*). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham}$$

Nilai perusahaan yang baik ketika nilai *Price Book Value* diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai *Price Book Value* menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila *Price Book Value* dibawah nilai satu mencerminkan nilai perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan nilai buku.

Menurut Fahmi (2014, hal. 85) *Price to Book Value* dapat dihitung dengan rumus:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Market\ price\ per\ share}{Book\ value\ per\ share}$$

Nilai buku per lembar saham menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayarkan kepada setiap lembar saham apabila perusahaan pada saat itu dibubarkan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat dijual dengan harga yang sama dengan nilai bukunya.

Dari rumus diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi harga saham yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, dan perusahaan

dipandang baik oleh investor artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Nilai perusahaan dikatakan baik ketika nilai *Price to Book Value* (PBV) diatas satu, yaitu nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku perusahaan dan bila di bawah satu menggambarkan harga jual perusahaan rendah.

## **2. Price Earning Ratio (PER)**

### **a. Pengertian Price Earning Ratio (PER)**

Rasio nilai pasar, yang berhubungan dengan harga saham perusahaan terhadap laba, arus kas dan nilai buku persahamnya. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan proyek perusahaan dimasa depan. Rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal, dari rasio tersebut antara lain *Price Earning Ratio* (PER).

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 150) rasio harga/laba (price/earning P/E) menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap nominal laba yang dilaporkan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, hal 84) bahwa *price earning ratio* (PER), rasio ini membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang di peroleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan).

Sedangkan Menurut Fahmi (2015, hal 84) bahwa:

“*Price earning ratio* atau rasio harga laba perbandingan antara market *price* pershare (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham) bagi para investor

semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.”

Dan menurut Hani (2015, hal 125) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, pemahaman terhadap PER perlu dilakukan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Price Earning Ratio* (PER)**

Terdapat dua analisis fundamental dalam menentukan nilai intrinsik saham, salah satunya adalah pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Menurut Harmono (2014, hal 58) manfaat dari PER dapat dijadikan dasar penilaian dari sekuritas, dimana untuk mengetahui kondisi *under value* (nilai pasar lebih rendah dibanding dengan nilai intrinsiknya dan sebaliknya *over value*, yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dengan tetap memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 11) manfaat PER itu sendiri merupakan estimasi dari sebenarnya seperti yang dihitung dari nilai analisis yang sepenuhnya memiliki informasi yang didasarkan pada resiko dan pengembalian yang akurat sebagai dasar pengembalian keputusan.

#### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER)**

Dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya PER dalam menilai saham tersebut.

Menurut Situmorang (2008, hal 74) faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1.) *Pay Out Ratio*, makin tinggi *pay out ratio*, makin tinggi *price earning ratio*-nya. *Pay Out Ratio* adalah persentase laba yang dibagi sebagai deviden.
- 2.) Tingkat pertumbuhan deviden, makin tinggi tingkat perkiraan tingkat pertumbuhan deviden, makin tinggi *price earning ratio*-nya.
- 3.) Imbal hasil yang diisyaratkan, makin tinggi tingkat imbal hasil yang diisyaratkan makin rendah *price earning ratio*-nya.

Sedangkan menurut Husnan (2015, hal 261) faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah sebagai berikut:

- 1.) Devidend Payout Ratio, Apabila faktor-faktor lain dianggap konstan, maka meningkatnya payout ratio akan meningkatkan PER.
- 2.) Tingkat Pertumbuhan Laba, Apabila faktor-faktor lain dianggap konstan, maka meningkatnya tingkat keuntungan akan menurunkan PER.
- 3.) Pertumbuhan Deviden, Apabila faktor-faktor lain dianggap konstan, maka meningkatnya pertumbuhan deviden akan meningkatkan PER.

#### **d. Pengukuran *Price Earning Ratio (PER)***

Menurut Harmono (2014, hal 58) manfaat dari PER dapat dijadikan dasar penilaian dari sekuritas, dimana untuk mengetahui kondisi *under value* (nilai pasar lebih rendah dibanding dengan nilai intrinsiknya dan sebaliknya *over value*, yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dengan tetap memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari. Terdapat dua analisis fundamental dalam



menentukan nilai intrinsic saham, salah satunya adalah pendekatan *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio nilai pasar, yang berhubungan dengan harga saham perusahaan terhadap laba, arus kas dan nilai buku persahamnya. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan proyek perusahaan dimasa depan. Rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal, dari rasio tersebut antara lain *Price Earning Ratio* (PER).

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 150) rasio harga/laba (price/earning P/E) menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap nominal laba yang dilaporkan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, hal 84) bahwa *price earning ratio* (PER), rasio ini membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang di peroleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan).

Sedangkan Menurut Fahmi (2015, hal 84) bahwa: "*Price earning ratio* atau rasio harga laba perbandingan antara market *price* per share (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham) bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan."

Menurut Hani (2015, hal 125) *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, pemahaman terhadap PER perlu dilakukan.

Rasio ini membandingkan antara harga saham dan laba perlembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan. Menurut Husnan dan Pujiastuti (2015, hal 84) rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

### 3. *Debt To Equity Ratio (DER)*

#### a. Pengertian *Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2010, hal 157) *Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Menurut Samsul (2015, hal. 174) “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat”.

Menurut Hani (2015, hal 124) *Debt To Equity Ratio (DER)* menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Sedangkan Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012, hal 158) salah satu aspek yang di nilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan khususnya

sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan di sebabkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Rasio utang terhadap ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditututi oleh modal sendiri.

#### **b. Tujuan dan Manfaat *Debt To Equity Ratio* (DER)**

Dalam menilai posisi keuangan dan atas kemajuan perusahaan, tujuan yang paling penting dalam hal ini *Leverage* (utang). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendanaan yang disediakan oleh ekuitas semakin besar jaminan perlindungan yang didapat kreditor perusahaan. Pada dasarnya *Debt To Equity Ratio* (DER) dianalisis untuk suatu tujuan dari struktur modal untuk mengetahui bagaimana memadukan sumber dana yang akan digunakan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan dengan meminimalkan resiko dan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
- 3) Untuk menilain keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal,
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Hani (2015, hal 124) *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis *Debt To Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan tidak hanya penting bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak eksternal perusahaan yaitu investor maupun kreditor.

### **c. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)**

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Tugas manajer disini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut diputuskan dengan mempertimbangkan setiap akibat dari penggunaan komponen dan tertentu, misalnya memperkirakan biaya-biaya yang

akan ditanggung perusahaan dengan menggunakan salah satu komposisi dana tersebut (biaya modal) sebagai modal perusahaan juga memperhatikan mengenai komposisi dana yang dipilih tersebut. Untuk itu perlu bagi manajer untuk mempertimbangkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan.

Menurut Riyanto (2008, hal 297) struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor dimana faktor- faktor yang utama berikut ini penjelasannya :

#### 1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

#### 2) Stabilitas Dari “*Earning*”

Stabilitas dari besarnya *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* yang tidak stabil dan “*unpredictable*” akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

#### 3) Susunan Dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan

modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat diubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen, dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivasinya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhannya dengan utang jangka pendek.

#### 4) Kadar Resiko Dari Aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat resikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tak ada henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

#### 5) Besarnya Jumlah Modal Yang Dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber yang lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi).

#### 6) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham. Berhubung dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

#### 7) Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya besar (*risk seeker*), akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang (*debt financing*) metode pembelajaran dengan utang ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, yang serba takut untuk menanggung resiko (*risk averter*) akan lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham (*equity financing*) yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

#### 8) Besarnya Suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan

mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Kamaludin dan Indriani (2012, hal 305), ada 4 faktor yang mempengaruhi struktur modal, yaitu:

1. Risiko bisnis, atau risiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila ia tidak menggunakan hutang.
2. Posisi pajak perusahaan. Alasan utama perusahaan menggunakan hutang karena biaya bunga dapat dikurangi dalam perhitungan pajak, sehingga menurunkan biaya hutang yang sesungguhnya.
3. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan perusahaan untuk menambah modal dalam kondisi memburuk. Dalam keadaan perekonomian sulit atau perusahaan dalam keadaan sulit keuangan, maka pemilik modal akan lebih suka menanamkan modalnya terhadap perusahaan yang posisi neraca yang lebih baik, karena pemilik modal merasa kemungkinan tersedianya dana di masa mendatang.
4. Konservatif atau agresif ?. Manajemen yang konservatif akan lebih takut menggunakan hutang, sebaliknya manajemen yang agresif akan cenderung menggunakan hutang untuk meningkatkan laba.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER) diantaranya yaitu kebiasaan membayar dari pelanggan, risiko bisnis, volume penjualan kredit, kebijakan dalam pengumpulan piutang, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro, profitabilitas, dan tingkat penjualan.



#### d. Pengukuran Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2010, hal 157) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Didalam Buku Hani (2015, hal 124) *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Rasio utang terhadap ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Dalam menilai posisi keuangan dan atas kemajuan perusahaan, tujuan yang paling penting dalam hal ini *Leverage* (utang). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendanaan yang disediakan oleh ekuitas semakin besar jaminan perlindungan yang didapat kreditor perusahaan. Pada dasarnya *Debt To Equity Ratio* (DER) dianalisis untuk suatu tujuan dari struktur modal untuk mengetahui bagaimana memadukan sumber dana yang akan digunakan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan dengan meminimalkan resiko dan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur),

- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal,
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Hani (2015, hal 124) *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis *Debt To Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan tidak hanya penting bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak eksternal perusahaan yaitu investor maupun kreditor.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER) diantaranya yaitu kebiasaan membayar dari pelanggan, risiko bisnis, volume penjualan kredit, kebijakan dalam

pengumpulan piutang, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro, profitabilitas, dan tingkat penjualan.

*Debt To Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda– beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Menurut Kasmir (2010, hal 158) rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Didalam buku Hani (2015, hal 124) rumus *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri. Analisis *Debt To Equity Ratio* (DER) penting karena digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang mencakup kewajiban lancar maupun hutang jangka panjang dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, dan juga membantu menjelaskan hubungan antara variable independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen dalam

penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV).

Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Fakta menunjukkan bahwa nilai kekayaan yang ditunjukkan pada neraca tidak memiliki hubungan dengan nilai pasar dari perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kekayaan yang tidak bisa dilaporkan dalam neraca seperti manajemen yang baik, reputasi yang baik dan prospek yang cerah.

*Price to Book Value* (PBV) adalah suatu nilai yang digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham relatif lebih mahal atau lebih murah bila dibandingkan dengan harga saham lainnya. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya tinggi biasanya menjual sahamnya dengan penggandaan nilai buku yang lebih tinggi dari pada perusahaan lain yang tingkat pengembaliannya rendah.

Pada umumnya, alasan utama dari dibentuknya atau didirikannya sebuah perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Adapun cara mengukur tingkat kemakmuran para pemegang saham adalah melalui nilai perusahaan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV).

### **1. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Price to Book Value* (PBV).**

*Price earning ratio* merupakan pendekatan yang lebih populer dipakai dikalangan analis saham dan praktisi. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayar investor untuk memperoleh satu rupiah *earning*

perusahaan. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan proyek perusahaan dimasa depan. Rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal.

Menurut Hasil Penelitian Riska Aprilia 2017 , menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan *financial* perusahaan. Dengan memperhatikan *price earning ratio* perusahaan dapat menilai seberapa laba yang diperoleh dari penjualan saham terhadap investor. dan investor juga dapat menggunakan *price earning ratio* sebagai indikator dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Penelitian ini didukung oleh (Mabruroh, Riswan, & Lestari, 2014) yang menyatakan *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan atau price to book value. Artinya semakin tinggi investasi yang dilakukan perusahaan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

## **2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Price to Book Value**

*Debt to Equity Ratio* (DER) apabila tingkat *Debt to Equity Ratio* berarti menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi sehingga investor cenderung memilih saham dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total modal sendiri.

Menurut Kasmir (2010, hal 157) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Dan sedangkan Menurut Samsul (2015, hal. 174) “*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat

Dari teori diatas *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Sejalan dengan hasil penelitian Budi dan Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value Price to Book Value* (PBV). Dan juga penelitian Misran (2017) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value Price to Book Value* (PBV). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

### **3. Pengaruh *Price earning ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*.**

*Price earning ratio* merupakan nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah di aplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di indonesia. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan proyek perusahaan dimasa depan. Rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal, dari rasio tersebut antara lain

*Price Earning Ratio* (PER). Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 150) rasio harga/laba (price/earning P/E) menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap nominal laba yang dilaporkan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, hal 84) bahwa *price earning ratio* (PER), rasio ini membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang di peroleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan).

*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Hani (2015, hal 124) *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor).

Menurut Hasil Penelitian Riska Aprilia 2017 , menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price to Book Value, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan *financial*

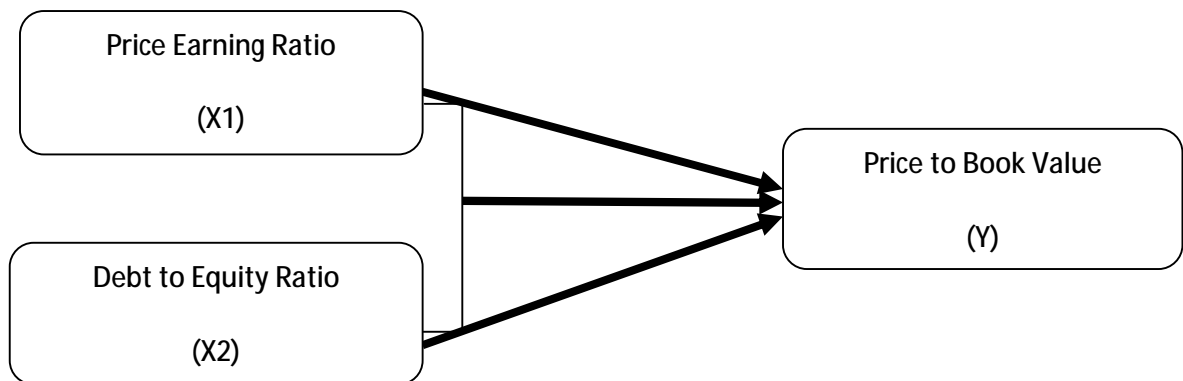
perusahaan. Dengan memperhatikan *price earning ratio* perusahaan dapat menilai seberapa laba yang diperoleh dari penjualan saham terhadap investor. dan investor juga dapat menggunakan *price earning ratio* sebagai indikator dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

Dari teori diatas *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*. Sejalan dengan hasil penelitian Budi dan Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value Price to Book Value* (PBV). Dan juga penelitian Misran (2017) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

*price earning ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara bersama-sama dapat berpengaruh positif terhadap *Price to Book Value* karena dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang, sehingga secara bersama-sama dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual variabel independen dan dependen dalam melihat pengaruh variabel baik secara simultan dan parsial dapat dilakukan pada gambar paradigma dibawah ini:





**Gambar II.1. Paradigma Penelitian**

### **C. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2016, hal 64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada faktafakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Price Earning Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
3. *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2016, hal 112) penelitian asosiatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh keputusan investasi, dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan. Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

#### **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel dari suatu faktor lainnya. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan variabel independen yaitu keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Variabel Terikat (Dependent Variabel)**

###### **a. Price to Book Value**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Price to Book Value.

*Price to Book Value* (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya.

*Price to Book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

## 2. Variabel Bebas (Independent Variabel)

### a. *Price Earning Ratio*

*Price earning ratio* merupakan nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah di aplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di indonesia. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap resiko dan proyek perusahaan dimasa depan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

*Price Earning Ratio* (PER) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

## **b. Debt to Equity Ratio**

*Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang khusus apa yang harus di terbitkan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

DER (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas atau modal sendiri, DER dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## **c . Tempat dan Waktu Penelitian**

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan November 2017 sampai dengan Maret 2018. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

**Tabel III.1**  
**Skedul Penelitian**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

JADWAL PENELITIAN	WAKTU PENELITIAN																			
	NOVEMBER				DESEMBER				JANUARI				FEBRUARI				MARET			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																				
Riset Awal																				
Pembuatan proposal																				
Bimbingan Proposal																				
Seminar Proposal																				
Pengumpulan Data																				
Penyusunan Skripsi																				
Bimbingan Skripsi																				
Sidang Meja Hijau																				

*Sumber : Sesuai dengan langkah – langkah dalam silabus yang di berikan*

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016, Populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah populasi perusahaan otomotif sebanyak 13 antara lain :

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International tbk
2	AUTO	Astra Otoparts tbk
3	BOLT	Garuda Metalindo tbk
4	BRAM	Indo Kordsa tbk
5	GDYR	God Year Indonesia tbk
6	GJTL	Gajah Tunggal tbk
7	IMAS	Indomobile sukses internasional
8	INDS	Indospring
9	LPIN	Multiprima sejahtera tbk
10	MASA	Multi strada arah tbk
11	NIPS	Nipress tbk
12	PRAS	Prima alloy steel universal tbk
13	SMSM	Selamat sempurna tbk

## 2. Sample

Setelah menentukan populasi penelitian maka selanjutnya peneliti melakukan penarikan sampel. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penarikan sampel purposive sampling. Teknik penarikan sample purposive sampling yaitu metode penarikan sample yang yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sample. Hanya elemen populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian ini saja yang bisa dijadikan sample penelitian.

Adapun kriteria dalam pengambilan sample yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan otomotif dengan status menyumbangkan devisa bagi negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu penelitian (periode 2012-2016).
- b. Tersedianya laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (periode 2012-2016).

Berdasarkan kriteria penarikan sample di atas, maka diperoleh sample penelitian sebanyak 7 perusahaan otomotif. Adapun sample penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel III.2**  
**Nama Perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2012-2016**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra Internasional Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
7	INDS	Indospring Tbk



### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data ini berupa laporan keuangan, serta sumber-sumber lain yang dianggap relevan dan mendukung penelitian yang di ambil dari Bursa Efek Indonesia.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti apakah masing-masing variabel bebas (*Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat (*Price to Book Value*), baik secara parsial maupun simultan. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Uji Asumsi Klasik**

Menurut Juliandi, dkk (2014, hal. 160) “uji asumsi klasik bertujuan menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik”. Jika model adalah model yang terbaik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis.

Untuk pelaksanaan regresi maka pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik pada regresi berganda. Adapun uji asumsi kalsik yang digunakan, yaitu:

### a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Untuk mendeteksinya yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan data observasi dengan distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

#### 1. Uji *Normal P-P Plot of regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat. Yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut. Adapun ketentuan pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika ada penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memnuhi asumsi normalitas.

#### 2. Uji Kolmogrov Smirniov

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bedistribusi normal atau tidaknya variabel bebas dengan variabel terikat ataupun keduanya.

Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai signifikan  $> 0.05$  maka distribusi normal
2. Jika nilai signifikan  $< 0.05$  maka distribusi tidak normal

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal Ghozali( 2005, hal. 111)

### **b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinieritas merupakan gejala kolerasi antar variabel bebas yang ditunjukkan dengan kolerasi yang signifikan antar variabel bebas. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi linier ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka terdapat suatu masalah multikolinieritas. Namun jika kedua variabel independen terbukti berkolerasi secara kuat, maka dikatakan terdapat multikolinieritas pada kedua variabel tersebut.

Uji multikolinieritas juga terdapat ketentuan, yaitu:

1. Bila  $VIF > 10$ , maka terdapat multikolinieritas
2. Bila  $VIF < 10$ , maka tidak terdapat multikolinieritas
3. Bila  $Tolerance > 0.1$ , maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Bila  $Tolerance < 0,1$ , maka terjadi multikolinieritas

### **c. Uji Heterokedasititas**

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah regresi. Bentuk

pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik scatterplot. Adapun dasar analisisnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heterokedasitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heterokedasitas.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 +$$

(Sugiyono, 2010, hal. 277)

Keterangan:

Y = Price to Book Value

$\alpha$  = nilai Y bila  $X_1, X_2 = 0$

$\beta_1, \beta_2$ , = Angka arah Koefisien regres

$X_1$  = *Price Earning Ratio*

$X_2$  = *Debt to Equity Ratio*

= standar error

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji t

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t (Sugiyono 2010, hal 184) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

#### Keterangan

t = nilai tertimbang

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

#### Bentuk Pengujian

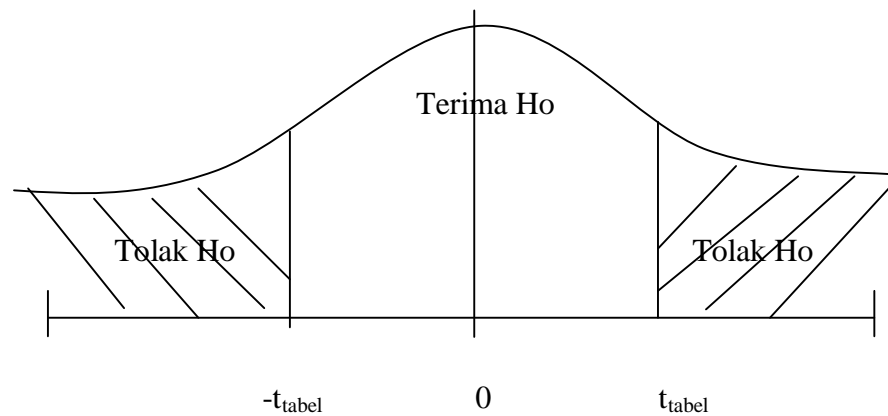
$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas(X) dengan variabel terikat (Y).

#### Kriteria Pengambilan Keputusan

$H_0$  diterima jika :  $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , artinya tidak terdapat hubungan *Price Earning Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value*

$H_a$  diterima jika :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , artinya Terdapat hubungan antara *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*



Gambar III-I Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

#### b. Uji F

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

(Heriyanto dan Silaen, 2017 hal. 165)

**Keterangan:**

$F_h$  = nilai F hitung

$R^2$  = koefisien korelasi berganda

$K$  = Jumlah variabel independen

$n$  = Jumlah sampel

1) Langkah-langkah perumusan hipotesis dengan uji F :

$H_0 = 0$ , berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variable bebas terhadap variable terikat.

$H_a \neq 0$  berarti secara bersama-sama ada pengaruh variable bebas dengan variable terikat.

2) Menentukan nilai F table

Menentukan taraf nyata atau *level of significant*,  $\alpha = 0,05$  atau  $0,01$

Derajat bebas (df) dalam distribusi F ada dua, yaitu :

df pembilang =  $df_n = df_1 = k$

df penyebut =  $df_d = df_2 = n - k - 1$

Dimana :

$d$  = degree of freedom/ derajat kebebasan

$n$  = Jumlah sampel

$k$  = Banyaknya koefisien regresi

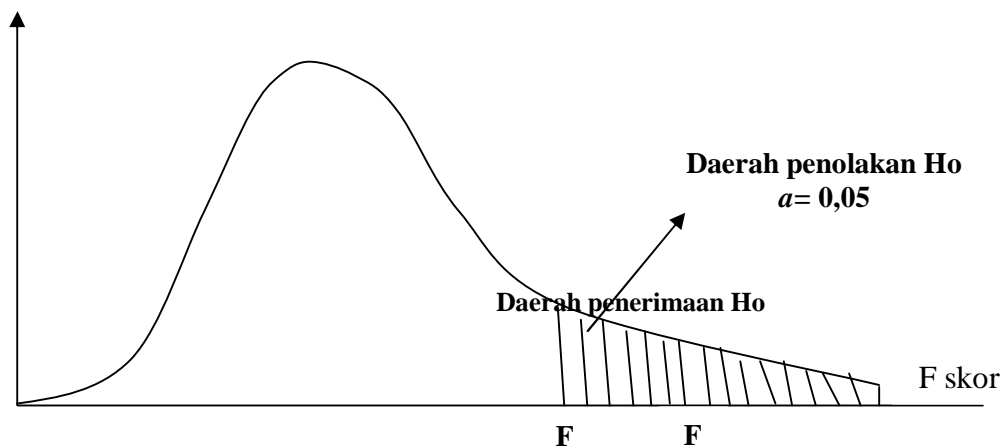
- 3) Menentukan daerah keputusan, yaitu dimana daerah hipotesa nol diterima atau ditolak.

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , artinya semua variable bebas secara bersama-sama bukan merupakan variable penjelas yang signifikan terhadap variable terikat.

$H_a$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya semua variable bebas secara bersama-sama merupakan variable penjelas yang signifikan terhadap variable terikat.

- 4) Menentukan uji statistic nilai F

Bentuk distribusi F selalu bernilai positif. Nilai F table yang diperoleh dibandingkan dengan nilai F hitung apabila nilai F hitung lebih besar dari F table maka diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variable independen dan variable dependen.



Gambar III-III Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F



#### 4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan koefisien determinasi, yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ds = R^2 \times 100 \%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai kolerasi Berganda

100% = Persentase

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini penulis meneliti apakah ada pengaruh antara *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* dengan menggunakan pendekatan penelitian asosiatif yang menggunakan dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016.

##### **a. Price to Book Value**

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* merupakan indikator penilaian pasar bagi perusahaan secara keseluruhan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik nilai investor untuk menanamkan modalnya. Rasio pasar ini membandingkan nilai pasar dan nilai buku pada perusahaan otomotif yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berikut ini tabel *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan Otomotif periode 2012-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel IV.1**  
**PBV (Price to Book Value)**  
**Perusahaan Otomotif**  
**2012-2016**

kode perusahaan	PBV					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	3,43	2,59	2,50	1,92	2,54	2,60
AUTO	2,60	1,84	2,00	0,76	0,96	1,63
BRAM	0,82	0,51	1,01	0,79	0,01	0,63
GDYR	0,96	0,11	0,09	0,14	1,07	0,47
GJTL	1,91	1,02	0,83	0,34	0,65	0,95
IMAS	2,25	2,03	1,64	0,98	0,59	1,50
INDS	1,16	0,64	0,57	0,12	0,26	0,55
<b>Rata-rata</b>	<b>1,88</b>	<b>1,25</b>	<b>1,23</b>	<b>0,72</b>	<b>0,87</b>	<b>1,19</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan data yang diperoleh pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia fenomena yang terjadi dalam perusahaan tersebut adalah rata-rata *Price to Book Value* sebesar 1,19 dan mengalami fluktuasi tetapi lebih cenderung mengalami penurunan . Pada tahun 2012 *Price to Book Value* sebesar 1,88 sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,25, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,23, tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 0,72 dan tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,87. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif tidak mampu menjaga nilai asset yang tinggi. Karena nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan, semakin rendah nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan tidak baik. Nilai perusahaan yang baik dapat membuat persepsi investor baik pula terhadap perusahaan.

Kecenderungan ini mengakibatkan menurunnya minat para investor untuk menanamkan modal mereka di perusahaan. Sehingga modal perusahaan menurun dan mengakibatkan rendahnya para investor. Pada dasarnya nilai perusahaan

menjadi modal utama dari sebuah perusahaan untuk meningkatkan laba dari perusahaan, PBV menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan menciptakan nilai perusahaan yang relatif tinggi terhadap jumlah modal yang di investasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai di mata para pemegang saham. Nilai perusahaan yang baik dapat membuat persepsi investor baik pula terhadap perusahaan.

#### **b. Price Earning Ratio (PER)**

Variabel (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER). Ratio ini menunjukkan hasil bagi antara harga saham dan laba bersih per saham. Harga saham merupakan harga yang berlaku. Sedangkan laba bersih persaham proyeksi tahun berjalan.

Berikut ini tabel *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan otomotif periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel IV.2**  
**Price Earning Ratio (PER)**  
**Perusahaan Otomotif**  
**2012-2016**

kode perusahaan	PER					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
ASII	15,84	14,18	15,67	16,79	22,10	16,92
AUTO	12,56	17,48	23,22	24,21	34,84	22,46
BRAM	6,19	17,09	13,11	13,80	0,17	10,07
GDYR	7,62	1,37	1,92	-68,69	52,67	-1,02
GJTL	9,23	48,65	18,40	-5,89	6,40	15,36
IMAS	14,26	25,45	-86,28	-142,99	-16,08	-41,13
INDS	9,87	7,68	8,29	243,06	11,58	56,10
<b>Rata-rata</b>	<b>10,80</b>	<b>18,84</b>	<b>-0,81</b>	<b>11,47</b>	<b>15,95</b>	<b>11,25</b>

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan data yang diperoleh pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia terjadi fluktuasi nilai *Price Earning Ratio* (PER). Pada tahun 2012 sebesar 10,80, dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 18,84, dan pada tahun berikutnya menurun yaitu tahun 2014 sebesar (-0,81), tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 11,47 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 15,95. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan otomotif tidak mampu menjaga nilai *Price Earning Ratio* (PER) agar tetap mengalami peningkatan. Karena semakin tinggi nilai PER maka perusahaan dapat dikatakan mampu meningkatkan pertumbuhan laba yang diharapkan.

### **c. *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk dapat menilai dan membandingkan antara total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan pengukuran struktur utang yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola usahanya. Dari hasil pengukuran apabila ratio tinggi maka pendanaan dengan utang semakin tinggi, maka semakin sulit perusahaan menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Berikut ini tabel *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Perbankan periode 2012-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel IV.3**  
***Debt to Equity Ratio (DER)***  
**Perusahaan Otomotif**  
**2012-2016**

No	KODE EMITEN	DER					Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	ASII	1.03	1.02	0.96	0.94	0.93	0.98
2	AUTO	0.62	0.32	0.42	0.41	0.43	0.44
3	BRAM	0.36	0.47	0.73	0.6	0.50	0.53
4	GDYR	1.35	0.98	1.17	1.15	1.10	1.15
5	GJTL	1.35	1.68	1.68	2.25	2.12	1.82
6	IMAS	2.08	2.35	2.49	2.71	3.28	2.58
7	INDS	0.46	0.25	0.25	0.33	0.20	0.30
	<b>Rata-rata</b>	1.04	1.01	1.10	1.20	1.22	1.11

*Sumber: Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan data yang diperoleh pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia terjadi fluktuasi pada nilai rata-rata untuk *debt to equity ratio* (DER). Pada tahun 2012 sebesar 1,04, dan selanjutnya pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,01, dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,10, dan pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan sebesar 1,20 lalu pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,22. Hal ini menunjukkan struktur modal yang dimiliki perusahaan otomotif tidak cukup baik dikarenakan perusahaan belum mampu menurunkan rata-rata nilai perusahaan untuk *Debt to Equity Ratio*. Karena nilai DER untuk tahun 2014-2016 mengalami peningkatan.

DER yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah

menunjukkan kinerja semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian semakin tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan DER yang rendah.

## 2. Analisis Data

### a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

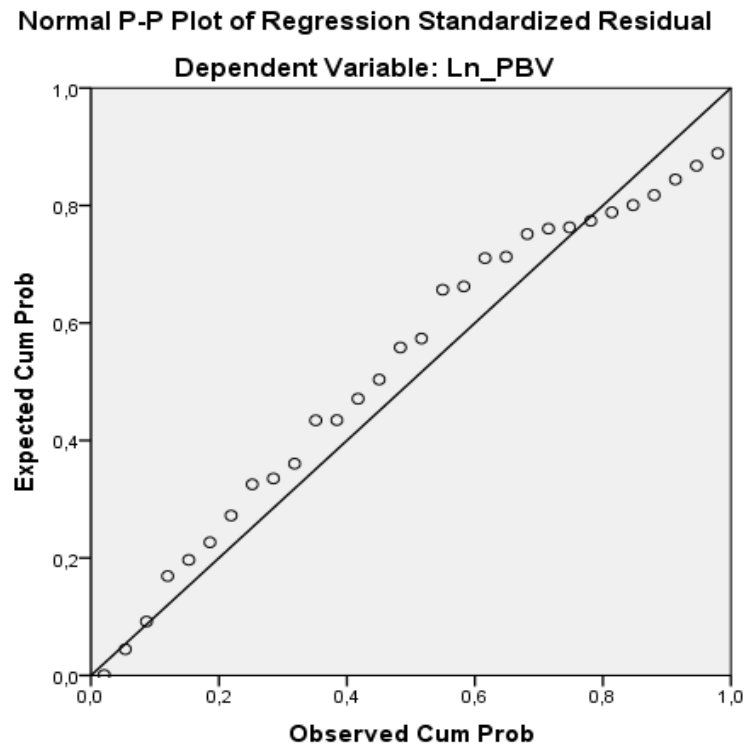
#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan independennya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Uji normalitas **P-P Plot of Regression Standardized Residual** Menurut Gujarti dkk dalam Juliandi dan Irfan (2014, hal. 160) dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya suatu distribusi dengan grafik normal **P-P Plot of Regression Standardized Residual** yaitu:

- 1) Apabila ada (titik-titik) yang menyebar disekitar garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Apabila data menyebar dari garis diagonal dan tidak mengikuti garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil transformasi data, penelitian melakukan uji normalitas dengan hasil sebagai berikut :



**Gambar IV.I Uji Normalitas**

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal, oleh karena itu uji normalitas data dengan menggunakan **P-P Plot of Regression Standardized Residual** diatas, dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan sudah memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S)

Menurut Juliandi dan Irfan (2014, hal. 161) kriteria pengujian untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data normal, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah normal,



jika nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah tidak signifikan (Asymp. Sig (2-tailed) $>\alpha$ 0,05).

Adapun data hasil pengujian *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.4**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov(K-S)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97915502
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,103
	Negative	-,129
Kolmogrog Smirnov		,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22 .

Pengambilan keputusan :

1. Jika Sig  $>$  0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Jika Sig  $<$  0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai kolmogrov-Smirnov variabel Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio dan Price to Book Value telah terdistribusi secara normal karena masing-masing dari variabel karena masing-masing dari variabel memiliki profitabilitas lebih dari 0,05 (5%). Nilai variabel yang memenuhi standar yang ditetapkan dapat dilihat pada baris Asymp. Sig. (2-tailed). Dari tabel tersebut terdapat nilai Asymp. Sig. (2-tailed)= 0,200. Dari nilai

tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel telah terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji ada tidaknya masalah dalam regresi yang dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi (*Tolerance*). Uji multikolinieritas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah :

1. Bila  $VIF > 10$ , maka terdapat multikolinieritas
2. Bila  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas
3. Bila  $Tolerance > 0,1$ , maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Bila  $Tolerance < 0,1$ , maka terjadi multikolinieritas

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Ln_PER	,569	,592	,570	1,000	1,000
Ln_DER	,269	,330	,271	1,000	1,000

a. Dependent variabel: PBV

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22.

Dari tabel IV.5 menunjukkan hasil uji multikolinieritas bahwa nilai VIF dan nilai tolerance untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

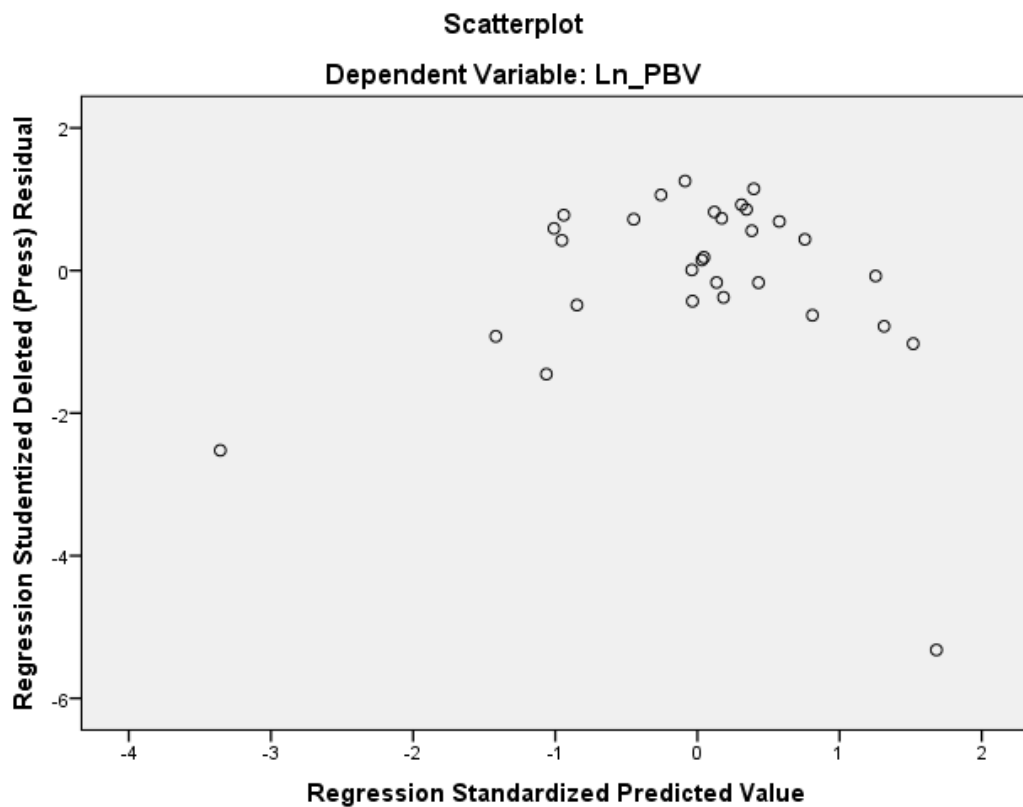
- 1) Nilai tolerance *Price Earning Ratio* sebesar  $1,000 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,000 < 10$  maka variabel *Price Earning Ratio* dinyatakan bebas dari multikolinearitas.
- 2) Nilai tolerance *Debt to Equity Ratio* sebesar  $1,000 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,000 < 10$  maka variabel *Debt to Equity Ratio* dinyatakan bebas multikolinearitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen (bebas).

### **3. Uji Heterokedastisitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar untuk menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah :

- 1) Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudia menyamping), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



**Gambar IV.2**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau di sekitaran 0. Titik-titik data tidak hanya mengumpul diatas dan dibawah saja, penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar dan menyempit serta melebar kembali.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Pice Book Value* (PBV) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

### b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis, metode regresi berganda yang menghubungkan variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal. Uji regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan regresi berganda dengan menggunakan SPSS 22 :

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-3,782	1,239	
Ln_PER	,579	,152	,570
Ln_DER	,493	,272	,271

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22.

Dari tabel diatas maka dapat diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$\text{Konstant } \alpha = -3,782$$

$$\text{PER (X1)} = 0,579$$

$$\text{DER (X2)} = 0,493$$

Dari hasil tersebut, maka model persamaan regresinya adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = -3,782 + 0,579X_1 + 0,493X_2$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Nilai “a” = -3,782 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari *Price Earning Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) dalam keadaan constant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Price Book Value* (Y) adalah sebesar -3,782.
- 2) Nilai koefisien regresi *Price Earning Ratio* sebesar 0,579 atau 57,9% dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Price Earning Ratio* maka akan diikuti oleh kenaikan *Price Book Value* sebesar 0,579 atau 57,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant.
- 3) Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,493 atau 49,3% dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan *Debt to Equity Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Price Book Value* sebesar 0,493 atau 49,3% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstant.

### c. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independensinya. Untuk menentukan nilai t statistik tabel digunakan tingkat signifikan 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df=(n-2)$  dimana n adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah :

Jika nilai ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka  $H_0$  diterima

Jika nilai ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ), maka  $H_0$  ditolak

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai thitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah data yang diamati

Adapun hipotesisnya adalah :

H<sub>0</sub> : artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

H<sub>a</sub> : artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Dari hasil pengelolaan data yang dilakukan dengan SPSS versi 22. hasil yang ditunjukkan adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.8**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,782	1,239		-3,051	,005
Ln_PER	,579	,152	,570	3,812	,001
Ln_DER	,493	,272	,271	1,814	,081

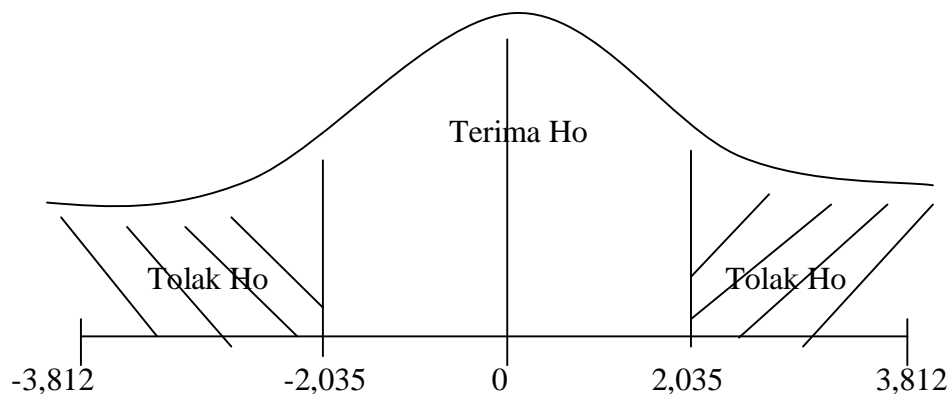
a. Dependent Variable: Ln\_PBV

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22.

Untuk kriteria Uji t dicari pada tingkat signifikan = 5% dengan derajat kebebasan (df) n-k atau 35-2 = 33 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk t<sub>tabel</sub> sebesar 2,035.

Dari pengelolaan data diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas  $t_{hitung}$  adalah sebagai berikut :

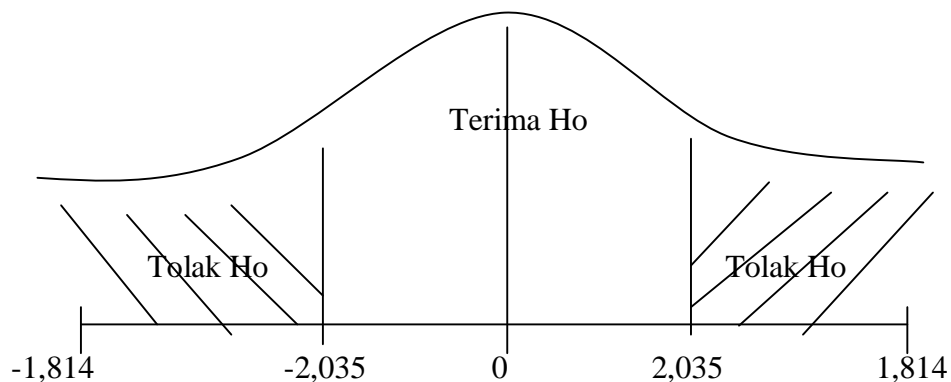
- a) Untuk nilai *Price Earning Ratio* terhadap *Price Book Value*, hasil pengelolaan terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$   $3,812 > t_{tabel}$   $2,035$  dan nilai Signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh signifikan *Price Earning Ratio* terhadap *Price Book Value*.



**Gambar IV.3**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis 1**

- b) Untuk nilai *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value*, hasil pengelolaan terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$   $1,814 < t_{tabel}$   $2,024$  dan nilai Signifikan sebesar  $0,081 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Book Value*.





**Gambar IV.3**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis 2**

## 2. Uji Simultan (Uji F-statistik)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F kritis ( $F_{tabel}$ ) dengan nilai ( $F_{hitung}$ ) yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai  $F_{tabel}$ , tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah data yang diamati, kriteria uji yang digunakan adalah :

Jika nilai ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ), maka  $H_0$  diterima

Jika nilai ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ), maka  $H_0$  ditolak

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah Variabel

n = Jumlah data yang diamati

Adapun hipotesisnya adalah :

$H_0$  : artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$H_a$  : artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini, untuk mencari nilai uji F dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.9**  
**Uji Signifikan F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18,301	2	9,151	8,886	,001 <sup>b</sup>
Residual	27,804	27	1,030		
Total	46,105	29			

a. Predictors: (Constant), Ln\_DER, Ln\_PER

b. Dependent Variable: Ln\_PBV

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 22

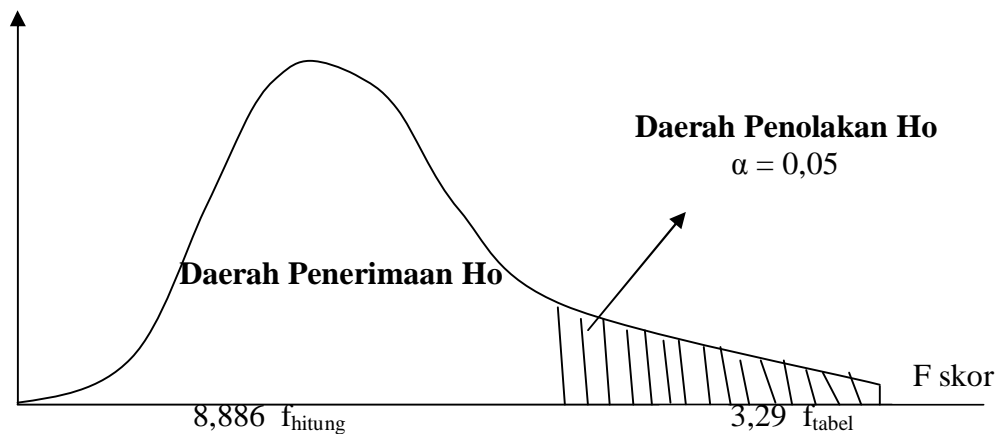
Untuk kriteria Uji f dilakukan pada tingkat signifikan = 5% dengan nilai f untuk  $f_{tabel} (n-k-1) = 35-2-1 = 32$  dan hasil yang diperoleh untuk  $f_{tabel}$  adalah sebesar 3,29 di gunakan sebagai kriteria pengambilan keputusan.

Dari hasil pengelolaan diatas terlihat bahwa nilai  $F_{hitung} 8,886 > F_{tabel} 3,29$  dan nilai Sig 0,001 < 0.05. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas

*Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel terikat *Price Book Value* (PBV).

### Kriteria Pengujian Hipotesis

Bentuk pengujiannya adalah :



**Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis**

#### d. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Apabila koefisien determinasi semakin kuat yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted*  $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen adalah terbatas.

Berikut adalah hasil pengujian statistiknya :

**Tabel IV.10**  
**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,630 <sup>a</sup>	,397	,352	1,01477

a. Predictors: (Constant), Ln\_DER, Ln\_PER

b. Dependent Variable: Ln\_PBV

Data diatas menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,397 hal ini berarti bahwa 39,7% variasi nilai *Price to Book Value* dipengaruhi oleh peran variasi *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Sisanya 60,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini adalah pengaruh mengenai hasil penemuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 3 bagian yang akan dibahas dalam pengaruh temuan penelitian ini yang harus mampu menjawab segala pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

### **1. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Price Book Value* (PBV)**

Berdasarkan penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Price Earning Ratio* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, menyatakan bahwa nilai  $t_{hitung}$  3,812 >  $t_{tabel}$  2,035 dan nilai Signifikan sebesar 0,001 < 0,05. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan *Price Earning Ratio* terhadap *Price Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

Hal ini menunjukkan bahwa *price earning ratio* merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan *financial* perusahaan. Dengan memperhatikan *price earning ratio* perusahaan dapat menilai seberapa laba yang diperoleh dari penjualan saham terhadap investor. Dan investor juga dapat menggunakan PER sebagai indikator dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015, hal 84) bahwa *price earning ratio* (PER), rasio ini membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang di peroleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan). Sedangkan Menurut Fahmi (2015, hal 84) bahwa *Price earning ratio* atau rasio harga laba perbandingan antara market *price* pershare (harga pasar perlembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham) bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi PER berarti saham perusahaan memiliki kinerja baik yang dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Suatu pasar yang efisien adalah pasar sekuritasnya secara cepat dan penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia. Jadi, apabila PER semakin meningkat maka pasar akan menangkap sinyal tersebut sebagai informasi yang baik bagi investor.

Dengan adanya sinyal baik tersebut akan terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aprillia Riska (2017), yang memberikan kesimpulan

bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (nilai perusahaan).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas bahwa secara parsial ada pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Price to Book Value*.

## **2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Book Value* (PBV)**

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa nilai  $t_{hitung} 1,814 < t_{tabel} 2,035$  dan nilai Signifikan sebesar  $0,081 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai DER maka semakin besar pula beban bunga yang berarti akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Menurut Hani (2015, hal 124) *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Investor lebih fokus pada nilai profitabilitas dalam melakukan investasi. Investor justru sangat berhati-hati untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai hutang yang

besar karena akan mempengaruhi *dividen* yang mereka harapkan. Karena investor akan melihat bagaimana perusahaan menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien dengan tidak adanya hutang yang ditanggung oleh perusahaan sehingga perusahaan dikatakan baik oleh para investor dan akan menambah nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Barasa Johor (2009), yang memberikan kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (nilai perusahaan).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas bahwa secara parsial tidak ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*.

### **3. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Book Value* (PBV)**

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, yang menyatakan bahwa nilai  $F_{hitung} 8,886 > F_{tabel} 3,29$  dan nilai  $Sig 0,001 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel terikat *Price to Book Value*.

Dari hasil perhitungan *Adjusted R Square* adalah 0,397 atau setara dengan 39,7%. *Adjusted R Square* menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* perusahaan mampu menjelaskan hubungannya dengan *Price to Book Value* sebesar 39,7% yang berarti masih ada

variabel lain yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menjalankan investasinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lebelaha dan Saerang (2016) yang memberikan kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Price to Book Value*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Hasil penelitian secara parsial membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
3. Hasil penelitian secara simultan membuktikan bahwa *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama(simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016, sehingga variabel tersebut dapat dijadikan indikator pertimbangan bagi investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, untuk lebih memperhatikan Nilai Perusahaan yang merupakan ukuran kinerja perusahaan, kreditur dan investor akan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi. Dalam hal ini penulis menyarankan sebaiknya perusahaan dapat menempatkan dan mengoptimalkan seluruh kekayaan perusahaan dengan baik guna memaksimalkan kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan mampu mendapatkan laba yang tinggi tanpa harus membayar kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.
3. Bagi peneliti, untuk penelitian selanjutnya disarankan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi pada perusahaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, (2015). *Dalam buku Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Penerbit ALVABETA, cv dan penulis Irham Fahmi, S.E.,M.B.A. Hal 4.
- Brealey Mayer dan Marcus, A.J (2008). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 6.
- Brigham,E.F., dan Houston. J.F (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brigham, dan Houston. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi V. Jakarta:Salemba Empat.
- Dominic Salvator, (2011). *Managerial Economic*. Fifth edition. Singapore:Thompson Learning
- Fahmi, Irham. (2014). *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung:cv alfabeta, hal 84.
- Fahmi ,Irham. (2014). *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Jakarta:Mitra wacana media. Hal 262.
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro. Hal 111.
- Hani, (2015). *Analisa laporan keuangan untuk akuntansi dan manajemen*, hal 125.
- Harmono, (2011). *Manajemen keuangan berbasis balance scorecard.pendekatan teori, kasus dan riset bisnis*, Jakarta: Bumi aksara, hal 220.
- Harmono, (2014). *Manajemen keuangan berbasis balance scorecard.pendekatan teori, kasus dan riset bisnis*, Jakarta: Bumi aksara hal 59.
- Hery, (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:Grasindo
- Husnan Suad dan Pudjiastuti, (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi keenam cetakan pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPM. Hal 6.
- Juliandi Azuar, Dkk (2015). *Metodelogi Penelitian Bisnis, konsep dan aplikasi*. Cetakan kedua. UMSU PRESS.
- Kamaluddin dan Indriani (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2*. Salemba empat. Hal 4.

- Kasmir, (2010). *Analisis laporan keuangan, Jakarta:Rajawali pers*, hal 157.
- Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada
- Prapaska, J.R (2012). Analisis pengaruh tingkat profitabilitas, keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009. Skripsi. Program Studi Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro Semarang.
- Samsul, Mohamad. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi 2. Jakarta:Erlangga
- Sihombing, Gregotius. (2008). *Kaya & Pintar Jadi Trader dan Investor Saham*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Cetakan ke 18. Kencana Jakarta. Hal 257.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno, (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi dua*. Hal 121-122.
- Syamsuddin (2009). *Manajemen keuangan perusahaan*, jakarta:mitra wacana media, hal 55.
- Utari, Dewi, Dkk (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media. Hal 315
- Wijaya, W. d (2010). *pengaruh keputusan investasi,keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. pengaruh keputusan investasi,keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan* , 3.
- William F,Sharpe, et all (2014). *Manajemen Keuangan Internasional*. Hal 265.